

CITRA PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT ASAL PULAU MADURA

The Image of Women in the Folklore of Madura Island

Amir Mahmud

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Jalan Gatot Subroto 10, Jakarta, Indonesia
Pos-el: amahmud561@gmail.com

Naskah masuk: 30 Mei 2022, disetujui: 7 November 2022, revisi akhir: 8 November

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan yang tersirat dalam cerita rakyat asal Pulau Madura dengan pendekatan feminisme. Metode deskripsi analisis digunakan untuk memecahkan masalah, mendeskripsikan, dan menganalisis data. Sumber data penelitian ini berupa tiga cerita rakyat yang mempresentasikan citra tokoh perempuan. Ada empat temuan citra perempuan dalam penelitian ini, yaitu tokoh perempuan berparas menarik dan pintar, tokoh perempuan yang menjadi teladan, tokoh perempuan religius, dan tokoh perempuan yang berani melakukan perubahan. Para tokoh perempuan dalam ketiga cerita rakyat tersebut memiliki berbagai persoalan hidup, seperti kekecewaan, keterbatasan peluang untuk maju, terpinggirkan, difitnah, dan tidak dihargai oleh keluarganya, yang telah membentuk pribadi mereka menjadi bijaksana dan tabah. Masyarakat memandang bahwa Potre Koneng, Ragapadmi, Rato Ebhu, dan Dewi Ratnadi sebagai tokoh ideal yang memiliki perjuangan, keberanian, pengorbanan, kecerdasan, dan ketekunan beribadah sehingga nama mereka dijadikan nama lembaga, tempat wisata, kuliner, judul cerita, dan nama kapal penyeberangan.

Kata kunci: citra, perjuangan, perempuan, feminisme, perubahan.

ABSTRACT

This study aims to describe the image of women implied in folklore from Madura Island with a feminism approach. The analysis description method is used to solve problems, describe, and analyse data. The data sources of this research are three folklores that present the image of female characters. There are four findings on the image of women in this study, namely: attractive and smart female character; female figures being role models; female religious figures; and female character dare to make changes. The female characters in the three folklores have various life problems, such as disappointment, limited opportunities for advancement, being marginalized, slandered, and not being respected by their families, which have shaped their personalities to be wise and steadfast. The community views Potre Koneng, Ragapadmi, Rato Ebhu, and Dewi Ratnadi as ideal figures who have struggled with courage, sacrifice, intelligence, and perseverance in worship so that their names are used as names for institutions, tourist attractions, culinary delights, story titles, and ferry boat names.

Keywords: image, struggle, women, feminism, change.

1. PENDAHULUAN

Menurut kedudukannya sebagai sastra daerah, cerita rakyat memiliki nilai yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan dan isi ceritanya juga menyajikan berbagai variasi kehidupan, seperti masalah kekuasaan, adat istiadat, keluarga, lingkungan sosial, atau peran kerja kaum perempuan dan laki-laki,

baik domestik maupun publik (Saputra dan Qarimah, 2022). Persoalan perempuan menjadi salah satu dari banyak tema dalam cerita rakyat yang masih layak digunakan sebagai sarana pendidikan untuk kemajuan kaum perempuan.

Cerita rakyat juga menjadi sarana strategis yang dapat digunakan untuk pengembangan

budaya literasi bangsa sebagai penguatan karakter bangsa. Penggalan nilai-nilai sosial, religi, atau kearifan lokal merupakan bagian dari pelestarian sastra daerah yang berguna pada masa lampau yang kemudian disampaikan secara turun-temurun untuk kepentingan keluhuran budi bangsa. Berkenaan dengan hal tersebut, Djamaris (Editor) (1994: 16–17) menyatakan bahwa nilai-nilai dalam cerita rakyat dianggap abadi dan universal, jenis cerita dan tempat yang berbeda ternyata memiliki nilai yang sama, seperti keteladanan, rajin beribadah, gotong royong, menghargai sesama, atau bermusyawarah.

Tidak terlepas dari keteladanan kaum perempuan—yang tertulis dalam cerita rakyat—memiliki gambaran ide yang besar, pandangan hidup, kiprah dalam lingkungan keluarganya, dan memiliki rasa belas kasihan yang tinggi kepada manusia dan makhluk lainnya. Nilai seperti itulah yang saat ini semakin langka ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Cerita rakyat Madura juga memiliki tema-tema yang berkisar tentang sifat perempuan, seperti ketaatan pada suami, cara merawat dan mendidik anak, rasa belas kasihan, dan masih ikut mencari nafkah untuk membantu ekonomi keluarganya. Selain itu, cerita rakyat Madura telah dikenal luas oleh masyarakat, terutama cerita-cerita puncaknya dengan tokoh perempuannya, yaitu Ragapadmi, Potre Koneng, Dewi Ratnadi, Syarifah Ambami atau Rato Ebhu, dan Bendoro Gung. Tokoh perempuan dalam cerita puncak tersebut sangat dikenal oleh generasi sekarang, bahkan diidolakan.

Nama-nama tokoh perempuan tersebut ada yang digunakan sebagai nama lembaga atau merek produk tertentu khas Madura. Misalnya, Rumah Sakit Umum Daerah Bangkalan yang bernama Syarifah Ambami Rato Ebhu, Potre Koneng dipakai sebagai nama kapal penyeberangan di Pelabuhan Ketapang – Gilimanuk dan penyeberangan Kamal – Surabaya, serta diambil namanya sebagai rumah “Dapur Potre Koneng” (Saputro, 2008). Mereka memiliki keutamaan atau keunggulan yang kuat dalam masyarakatnya karena punya daya juang,

tanggung jawab, pemikiran untuk masa depan, dan menguasai berbagai ilmu, seperti ilmu agama, kanuragan, pertapaan, petualangan, dan mengaji.

Hasil penelitian Azhar (2017); Wibisono (2017); Azhar (2016); dan Sudikan (1993) menyatakan bahwa tokoh perempuan dalam cerita rakyat asal Pulau Madura hanya pada sebatas ketangguhan dalam menghadapi sisi kehidupannya, seperti tokoh Ragapadmi, Potre Koneng, Syarifah Ambami atau Rato Ebhu, Cempaka, dan Bendoro Gung. Mereka hanya digambarkan sebagai seorang perempuan yang siap bekerja di berbagai ranah, baik di perkebunan, pasar, maupun di pabrik. Padahal, di sisi lain, para tokoh tersebut memiliki kekuatan karakter untuk mendidik generasinya agar menjadi pandai dan berkepribadian serta taat beribadah sehingga kemudian dapat dijadikan sebagai inspirasi bangsa.

Hasil penelitian Rahman (2022) menggambarkan hampir sama dengan pendapat hasil penelitian mereka tersebut bahwa orang Madura, khususnya kaum perempuan, memiliki perilaku tidak mudah berputus asa dalam situasi apa pun, walaupun kondisi itu tidak menyenangkan hatinya. Padahal, kaum perempuan juga memiliki hasrat untuk membuka diri dan berpenampilan yang layak sebagaimana kaum perempuan umumnya, yang ingin bersolek dan cantik di depan orang lain, seperti tokoh Potre Koneng dan Ragapadmi, yang juga religius, mampu menjaga diri, dan taat pada suami dan mertuanya.

Penelitian citra tokoh perempuan dalam cerita-cerita rakyat ini bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai kehidupannya agar dapat diambil keteladanan kaum perempuan masa lalu, seperti pandai menyelesaikan masalah, rajin beribadah, bekerja keras, sebagai anutan dalam keluarga dan masyarakat, berani mengambil keputusan, dan pandai menyesuaikan diri di tempat barunya. Keteladanan tersebut dapat dijadikan dasar untuk membangun kinerja dan karakter yang lebih baik bagi kaum perempuan yang selama ini masih ada yang belum diuntungkan, baik di sektor kerja maupun pendidikan.

Safe'i, Anang Santoso, dan Moch Syahri (2021) berpendapat bahwa perempuan masih dijadikan objek kekerasan oleh laki-laki karena ketimpangan kekuasaan atau konstruksi masyarakat patriarkis, yang menyebabkan perempuan cenderung dianggap sebagai kaum lemah. Oleh karena itu, citra perempuan dalam cerita rakyat Madura dapat dijadikan pertimbangan untuk mewujudkan ketenteraman dan kebersamaan dalam keluarga sehingga terhindar dari perilaku kekerasan dalam rumah tangga.

Citra perempuan dalam cerita rakyat—paling tidak—dapat membuka tabir fisik dan cita-cita perempuan, kondisi psikologisnya, dan perilaku sosial dalam keluarga dan masyarakatnya, kemudian dijadikan subjek untuk memajukan literasi bangsa, terutama literasi di lingkungan keluarga. Dalam keluarga, moralitas perempuan Madura dihargai tinggi dan dijadikan lambang harga diri laki-laki dan suami sehingga mereka harus mampu menjaga dan membela kehormatan perempuan (Soegianto (Ed.), 2003: 19).

Suku Madura memiliki landasan penting dalam hidupnya yang sesuai dengan tangga kuasa, yaitu *bhu*, *pa'*, *bhabhu'*, *ghuru*, dan *rato* (ibu, bapak, sesepuh, guru, dan raja/pemimpin). Paling utama masyarakat Madura menghormati ibunya/perempuan, kemudian menghormati ayahnya, sesepuhnya, gurunya, yang terakhir sebagai anutan adalah raja atau pemimpinnya. Ibu memiliki peran penentu dalam pengambilan keputusan keluarga jika dibandingkan dengan bapak/suami (Rifai, 2007: 416–417). Berarti, kaum perempuan, khususnya istri, menjadi anutan dan diberi keleluasaan dalam menjaga dan mengatur keluarganya.

Berdasarkan uraian latar belakang tentang citra tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut, dapat dirumuskan masalahnya, yaitu citra tokoh perempuan seperti apakah yang ada dalam ketiga cerita rakyat yang telah disebutkan di atas?

Berkenaan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan dalam ketiga cerita rakyat tersebut.

Penelitian citra perempuan dalam dunia sastra merupakan penelitian yang relatif luas

cakupannya. Karya sastra dalam bentuk cerita rakyat merupakan bagian dari lingkungan sosial masyarakat, tempat karya sastra itu tumbuh, berkembang, dan sebagai cerminan kehidupan masyarakatnya. Dalam penelitian ini diperlukan pemahaman yang mendalam tentang isi cerita agar pendeskripsian objek isi karya sastranya mudah dipahami, terutama tipe tokohnya sehingga dapat lebih mengetahui tentang perilaku tokoh pada setiap cerita. Atas dasar perilaku tokoh tersebut, gambaran dan persoalan perempuan dapat terlihat dengan jelas, yaitu tentang citra perempuan dalam cerita rakyat, seperti kondisi fisik, psikologis, perilaku sosial, dan nilai-nilai budaya yang mendasari perilaku tokohnya.

Ada dua kata kunci dalam penelitian ini, yaitu kata *citra* dan *perempuan*. Kata *citra* secara kebahasaan diartikan sebagai: (1) rupa, gambar, gambaran; (2) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, produk; (3) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017: 322). Istilah *perempuan* secara kebahasaan memiliki arti: (1) orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; (2) istri, bini; (3) betina (khusus untuk hewan) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017: 1258). Artinya, perempuan memiliki kodrat yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki, seperti mengalami menstulasi, hamil, melahirkan, dan menyusui sehingga kaum perempuan memiliki gambaran yang khas, baik fisik, psikologis, maupun perannya dalam keluarga dan masyarakat.

Tokoh perempuan dalam sastra juga digambarkan melalui kehidupannya, baik pribadi, psikologis, maupun posisinya dalam keluarga dan masyarakat. Posisi kaum perempuan dalam keluarga dan masyarakat ternyata tidak berjalan lancar karena berbagai hal, antara lain adanya fitnah, tidak diberi kesempatan untuk maju, atau karena adanya konstruksi sosial bahwa kaum perempuan

hanya bertugas menjaga rumah dan mengurus anak. Hal itu terjadi karena konsep patriarki menjadi representasi dari pandangan yang dominan, bahkan telah terakumulasi dalam waktu yang sudah sangat lama (Santoso, 2011: 213).

Susanto (2015: 144–145) menyatakan bahwa salah satu bentuk kajian feminis dalam bidang sastra, yaitu citra perempuan sebagai jenis sosiofeminis yang memandang teks sastra memiliki tokoh perempuan dengan peran yang berbeda-beda. Selain itu, kajian citra perempuan memfokuskan representasi stereotipe kaum perempuan yang menghadirkan pandangan pada sifat perempuan, memberikan suatu kesempatan berpikir mengenai perempuan, dan membandingkan cara representasi perempuan dalam teks kesastraan.

Dengan terdeskripsinya data, citra perempuan diharapkan mampu mengangkat kesadaran perempuan dalam mengembangkan potensi dirinya untuk ikut membangun bangsa dan lingkungannya. Tokoh perempuan dalam cerita rakyat telah melegenda sejak lama yang direpresentasikan ke dalam dunia mitos, seperti yang dinyatakan Santoso (2011: 233–234) bahwa representasi dunia mitos tersebut merupakan salah satu cara masyarakat untuk menyosialisasikan feminitas yang berhubungan erat dengan kehidupan perempuan. Tidaklah heran jika dalam masyarakat, feminitas menjadi idola kemudian dijadikan teladan, baik perjuangan, keagamaan, penyiapan masa depan generasinya, maupun keunggulan karakter lainnya.

Dalam dunia kritik sastra feminisme, Ratna (2004) menyatakan bahwa ada keterkaitan dengan dunia kemasyarakatan secara umum yang di dalamnya dibicarakan tentang tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalamannya, ada penulis khususnya kaum perempuan, dan sebagainya. Dalam tradisi sastra lisan, perempuan menjadi bagian subjek pembicaraan, dijadikan judul cerita, bahkan diidolakan oleh masyarakatnya karena perjuangan, kecantikan, kepahlawanan, atau keteladanannya. Karena diidolakan oleh masyarakat, tidak sedikit

nama tokoh cerita dijadikan sebagai penamaan dalam berbagai ranah, seperti pada nama lembaga, nama makanan tertentu, atau tempat wisata di daerah tertentu.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode deskripsi analisis (Lestari, Herman J. Waluyo, Kundharu Saddhono, 2018) dengan data utama berupa satuan bahasa berbentuk frasa, kalimat, dan paragraf dalam cerita rakyat yang dapat mendukung pembahasan dan berkaitan dengan teori penelitian, yaitu feminisme. Satuan bahasa tersebut digunakan untuk menganalisis citra tokoh perempuan dalam tiga cerita rakyat. Analisis data satuan bahasa dimulai dengan pembacaan tiga cerita rakyat sebagai data utama atau data primer, dan didukung oleh data sekunder, yaitu berupa buku, jurnal, dan laman yang relevan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menarik simpulan penelitian agar dicapai pemahaman tentang citra tokoh perempuan dalam cerita rakyat.

Ada tiga cerita rakyat yang dijadikan sumber data primer, yaitu: (1) cerita "Jokotole Legenda dari Madura"; (2) cerita "Asal Usul Desa Pulau Mandangin dan Tragedi Bangsacara-Ragapadmi" karya Iqbal Nurul Azhar dkk. dalam sebuah buku berjudul *Muzaik Caret dari Madhura: Antologi Cerita Rakyat Para Penghuni Pulau Madura*, yang diterbitkan oleh Inteligencia Media tahun 2019; dan (3) cerita "Asal Usul Pasarean Aeng Mata Ebhu dan Desa Buduran" karya Iqbal Nurul Azhar dalam buku berjudul *Morteka Dari Madhura: Antologi Cerita Rakyat Madura Edisi Kabupaten Bangkalan*, yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur tahun 2016.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tokoh Perempuan Berparas Menarik dan Pintar

Berbicara mengenai perempuan tidak hanya berkenaan dengan gambaran fisiknya yang cantik, tubuhnya yang langsing, dan kulitnya yang putih, tetapi perempuan juga dapat dilihat dari sisi yang lain, seperti apakah dia

menjadi seorang tokoh feminis yang berani atau tidak berani untuk mengembangkan potensi dirinya di tengah tekanan kaum laki-laki. Para tokoh perempuan, seperti Potre Koneng, Dewi Ratnadi, Dewi Ragapadmi, dan Rato Ebhu dalam cerita rakyat Madura merupakan putri-putri raja yang biasa hidup nyaman dalam istana dengan segala kebutuhan hidup yang tercukupi. Mereka dilukiskan bagaikan bidadari yang cantik, menarik, memakai perhiasan indah, bersih dan rapi, berkulit kuning langsung, wangi, dan berpenampilan elegan. Secara fisik, tampilan yang indah dan mewah sudah biasa bagi putri raja. Tampilan mereka sudah menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan istana sehingga tidak sedikit pangeran dari kerajaan lain terpikat, kemudian ingin meminangnya. Namun, di lain sisi, mereka juga memiliki cita-cita yang tiada henti diperjuangkan, walaupun memperoleh tekanan dari kaum laki-laki.

Potre Koneng dilukiskan berwajah cantik dan berkulit kuning sehingga dia dijuluki Potre Koneng atau Putri Kuning. Dia merupakan putri Raja Secodiningrat dan ibunya bernama Dewi Sarini, yang memerintah di Kerajaan Banasare, Sumenep. Potre Koneng memiliki pemikiran yang cerdas, pemberani, dan bersikap kritis. Dia terkenal sebagai seorang putri yang rajin bertapa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dewi Ratnadi putri Raja Brawijaya, Raja Majapahit, yang juga terkenal akan kecantikannya dan memiliki kesabaran serta kesetiaan. Ragapadmi putri Raja Bidarba dari Kerajaan Pakacangan di tanah Madura, yang dilukiskan menjadi seorang putri cantik dan menawan sehingga banyak pangeran yang mendekati untuk meminangnya. Semua putri tersebut memiliki semangat untuk meraih perubahan hidup yang lebih baik ke depannya.

Dalam perjalanan hidupnya, Dewi Ratnadi dan Ragapadmi bernasib kurang baik, yaitu menderita sakit cacar di sekujur tubuh sehingga warga kerajaan tidak bersedia mendekat. Dewi Ratnadi juga buta kedua matanya. Kedua putri tersebut sama-sama diasingkan secara halus, yaitu dengan cara dinikahkan dengan laki-laki yang tidak

sederajat dengannya, yang penting mereka segera diboyong ke rumah suaminya sehingga istana bebas dari penyakit menular. Dewi Ratnadi dinikahkan dengan Jokotole, seorang pekerja asal Sumenep. Ragapadmi dinikahkan dengan Bangsacara, seorang abdi dalem yang mengurus taman kerajaan. Setelah menikah, mereka langsung diboyong ke rumah suami masing-masing, tanpa ada upacara pelepasan layaknya putri raja.

Perlakuan kedua orang tuanya diterima dengan lapang dada. Pengabdian pada suami dan mertua telah dilakukan dengan baik sehingga jalan kebaikan telah ditemukan, yaitu sakit cacar mereka sembuh dan kebutaan Dewi Ratnadi juga sembuh. Mereka diterima dengan baik oleh mertua dan masyarakat sekitar. Namun, keduanya tidak pernah memperoleh simpati dan penanganan yang layak atas penyakitnya oleh keluarga kerajaan. Mereka berjuang untuk menyembuhkan penyakitnya dengan berbagai cara dan bantuan dari pihak lain.

Cara yang ditempuh Ragapadmi dalam upaya menyembuhkan penyakitnya dibantu oleh mertuanya, yaitu dengan cara diobati dengan ramuan tradisional yang telah disediakan oleh mertua dan suaminya. Setiap pagi dan sore, Ragapadmi mandi dengan air kapur dan sekujur tubuhnya ditaburi dengan tepung prusi agar luka-lukanya cepat mengering. Untuk pengobatan dari dalam tubuh, setiap hari Ragapadmi diberi olahan sup ayam hutan untuk meningkatkan stamina tubuh.

Ibu Bangsacara memandikan Ragapadmi dengan air kapur. Mandi khusus tersebut dilakukan pada pagi dan sore hari. Setiap pagi ibu Bangsacara pergi ke pasar untuk membeli sebungkah prusi kemudian ditumbuk agar menjadi bubuk halus. Bubuk prusi tersebut dijemur hingga kering kemudian ditaburkan ke sekujur tubuh Ragapadmi seperti bedak. Selain itu, Bangsacara juga diminta oleh ibunya agar menangkap ayam hutan. Air rebusan tulang belulang ayam hutan dijadikan obat penyembuhan cacar menantunya. Airnya dijadikan sup sebagai penguat stamina tubuh yang harus diminum secara berulang-ulang. Dia berangsur-angsur sembuh. Paras

Ragapadmi cantik seperti semula (Azhar dkk., 2019: 75).

Berbeda dengan kesembuhan sakit cacar dan buta Dewi Ratnadi. Ia sembuh melalui tongkat saktinya yang dipakai sebagai penunjuk jalan setiap hari. Pada saat kehausan dalam perjalanan di tanah Madura, tiada air untuk diminum dan mandi. Tongkat sakti yang sedang dipegang ditancapkan ke tanah, kemudian memancarkan air bersih dengan deras. Pancaran air yang deras tersebut mengenai wajah dan matanya sehingga sekejap kemudian matanya dapat melihat dan penyakit cacarnya pelan-pelan semakin mengering dan mengelupas.

Tongkat yang biasa dibawa istrinya ditancapkan ke tanah. Lubang dari tongkat tersebut memancarkan air yang cukup banyak. Ia bahkan berteriak dengan penuh kebahagiaan akibat dari pancaran air tadi, matanya yang semula buta menjadi bisa melihat (Azhar dkk., 2019: 30–31).

Syarifah Ambami atau Rato Ebhu keturunan kelima Sunan Giri dari Gresik, dilukiskan sebagai putri cantik jelita yang patuh pada suaminya. Dia diperistri oleh Pangeran Cakraningrat yang berasal dari Kerajaan Mataram yang sedang diberi tugas memimpin Madura. Pangeran Cakraningrat tertarik dengan perilaku baik Rato Ebhu saat awal berkenalan, kemudian tertarik untuk segera menikahinya.

Pangeran Cakraningrat terpikat oleh salah satu keturunan Sunan Giri di Gresik yang cantik jelita bernama Syarifah Ambami. Pangeran Cakraningrat memutuskan untuk segera menikahinya (Azhar, 2016: 86).

Tradisi pendidikan secara keningratan telah mereka terima setiap hari, seperti perilaku lemah lembut, sopan, penampilan mewah, dan rajin melakukan kegiatan spiritual untuk mematuhi aturan kerajaan. Ternyata tidak semua putri raja patuh pada aturan kerajaan. Seperti Potre Koneng, Ragapadmi, dan Dewi Ratnadi yang dicitrakan cantik dan berkulit putih, ternyata pintar menyusun strategi untuk memajukan potensi diri, dan mereka juga berani melawan raja

saat diperlakukan secara tidak adil. Tampilan cantik, mewah, dan indah tidak dilakukan lagi layaknya putri raja, tetapi mereka justru berpakaian sederhana seperti rakyat biasa agar dapat belajar dan diterima oleh lingkungan. Namun, mereka kecewa karena terkena hasut dan fitnah, serta tidak dipercaya dalam komunitas lingkungannya.

3.2 Tokoh Perempuan Teladan

Potre Koneng dikisahkan menjadi seorang perempuan yang memiliki dedikasi dan perjuangan. Dia juga menjadi seorang perempuan religius yang selalu bertapa di gua untuk meminta petunjuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Doanya telah diterima Tuhan. Dia mampu mendidik kedua putranya dengan baik, yang akhirnya kedua putranya menjadi raja. Tempat pertapaan tersebut dipercayai oleh masyarakat masih ada di Gunung Geger, Bangkalan. Ada dua gua peninggalan, yaitu Gua Potre tempat bertapa Potre Koneng dan Gua Petapan tempat bertapa Adipadoy, calon suami Potre Koneng. Kedua gua tersebut sampai sekarang masih digunakan untuk tirakat dan tempat wisata (Farhan, 2019).

Tokoh Dewi Ratnadi memiliki jiwa kesetiaan pada suaminya, Jokotole. Dia berjuang bersama suami untuk meraih kesembuhan penyakit, dan ternyata usahanya dikabulkan oleh Tuhan. Mereka tidak pernah mengeluh, walaupun hidupnya dipenuhi rintangan, seperti saat menempuh perjalanan jauh dan berbulan-bulan dari Majapahit menuju Sumenep dalam keadaan buta dan sakit kulit. Namun, berkat semangat, doa, dan daya juangnya, dia berhasil sampai tempat tujuan. Mereka pun dipercayai masyarakat telah banyak menemukan tempat-tempat di Madura yang kemudian dinamakan sesuai dengan peristiwa yang mereka alami saat perjalanan dari Majapahit menuju Sumenep, seperti nama Desa Socah, Desa Telang, Desa Banyucelep, Desa Jambu, Desa Banyubanger, dan Desa Omben (Azhar dkk., 2019: 30–33).

Tokoh Ragapadmi memiliki kesetiaan terhadap suami dan mertuanya. Cinta mereka tidak dapat dipisahkan oleh jabatan dan harta. Suami Ragapadmi diminta kembali ke istana dan akan diberi jabatan serta hidup

nyaman di kerajaan, tetapi mereka menolak karena mereka merasa lebih nyaman hidup di desa. Kisah cinta Bangsacara-Ragapadmi di Pulau Mandangin pun menjadi inspirasi dan teladan bagi masyarakat dan lingkungannya.

Tempat tinggal dua sejoli tersebut sampai sekarang masih dipercayai ada oleh masyarakat, bahkan kisah cinta mereka memang pernah benar-benar terjadi, yaitu di Pulau Mandangin, Kabupaten Sampang. Hingga sekarang pulau tersebut masih banyak dikunjungi masyarakat untuk berziarah ke makam Bangsacara-Ragapadmi. Kisah cinta mereka mirip dengan kisah cinta lain dalam cerita rakyat di Nusantara, seperti cerita Sri Tanjung-Sidopekso (Banyuwangi, Jawa Timur), Roro Mendut-Pronocitro (Jawa Tengah), Jayengtilam-Layonsari (Bali), dan drama kelas internasional Romeo-Juliet karya William Shakespeare (Rosyad, 2017).

Keteladanan Ragapadmi dan suaminya telah dianggap memiliki dampak baik pada masyarakat, yaitu Pulau Mandangin dijadikan tempat wisata oleh pemerintah Kabupaten Sampang, yang mana di pulau tersebut terdapat makam legenda Bangsacara-Ragapadmi untuk diziarahi (Wiyoto, 2019). Kisah cinta keduanya menjadi melegenda yang tiada habis dibicarakan dan memiliki banyak versi cerita. Kisahnya sudah banyak diceritakan ulang, seperti *Tjaretana Bangsatjara* karya Sumawidjaja yang diterbitkan Balai Pustaka tahun 1917; karya berbentuk drama berjudul *Bangsatjara-Ragapadmi* karya Ajirabas dengan nama asli W.J.S. Poerwodarminto; "Bangsacara-Ragapadmi: Kisah Cinta dari Madura" karya D. Zawawi Imron pada tahun 1980; serta cerita Bangsacara-Ragapadmi yang dijadikan lakon ludruk dan ketoprak (Farhan, 2015).

Dengan dalih apa pun, cara kematian Ragapadmi dengan bunuh diri tidak dibenarkan, walaupun beralasan mempertahankan cintanya. Mati *sampyuh* 'mati secara bersama' (Sudaryanto dan Pranowo, 2001: 918) Ragapadmi dan suaminya merupakan bagian cinta sehidup-semati yang terjadi akibat tekanan psikologis, fisik, dan fitnah dari pihak pejabat kerajaan, yaitu Patih Bangsapati yang sejak lama ingin memperistri Ragapadmi. Ragapadmi tidak

mampu menahan emosi atas kematian suaminya saat berburu rusa di Pulau Mandangin, yang mana suaminya tersebut ternyata dibunuh oleh Patih Bangsapati. Dia segera mengambil keris yang terselip di pinggang suaminya, lantas ditusukkan sendiri ke dadanya. Tidak lama kemudian Ragapadmi tewas di dekat jasad suaminya. Kematian Ragapadmi diikuti oleh kedua anjingnya, si Ceplok dan si Tanduk.

Sampyuh mereka telah menunjukkan nilai kesetiaan kaum perempuan pada keluarganya. Tempat kematian mereka juga menjadi legenda dengan bukti adanya situs makam Bangsacara-Ragapadmi, yang hingga sekarang masih dikunjungi masyarakat untuk berziarah. Banyak pula masyarakat dari luar Madura yang datang untuk berwisata ke situs makam tersebut (Rahman, 2022).

Tiba-tiba kesadaran Ragapadmi menghilang. Tanpa pikir panjang, Ragapadmi mencabut keris suaminya yang masih terselip di pinggangnya dan menghunjamkan ke dadanya sendiri. Darah mengucur deras, tetapi tak ada rintihan yang terdengar. Ragapadmi terkulai jatuh memeluk tubuh Bangsacara. Pelukannya makin kuat dan ia pun tewas dalam pelukan suaminya. Sumpah Ragapadmi pun terjadi saat itu juga.

Melihat hal itu, kedua anjingnya si Ceplok dan si Tanduk mendengar dengus-dengus bagaikan seseorang yang sedang menangis karena kepergian kedua majikannya. Seakan turut pula merasakan kesedihan yang mendalam. Kedua anjing tersebut secara bergantian menusukkan tubuhnya ke keris majikannya itu pula. Kedua anjing itu pun mati di tempat itu (Azhar, 2019: 81).

Tokoh perempuan Syarifah Ambami atau Rato Ebhu telah memiliki keteladanan bagi masyarakat, yaitu kecerdasannya dalam memimpin dan kesetiaan pada keluarganya. Perintah suaminya tiada yang ditolak, dan ia memimpin negara dengan bersikap sabar dan tahu apa yang dibutuhkan rakyat. Rakyatnya sangat menghormati dan patuh padanya.

Rato Ebhu juga telah menjadi teladan dalam hal kepemimpinan, kepandaian, dan kecermatan dalam memimpin negara. Pemikiran dan kinerjanya tidak kalah dengan pemimpin laki-laki sehingga rakyatnya

memberi gelar Ratu Ebhu karena gaya keibuannya juga diutamakan saat meladeni keinginan rakyat. Gelar Rato Ebhu tersebut datang dari hati rakyatnya, tanpa ada permintaan dari pihak kerajaan.

Meskipun seorang wanita, Ambami sangat pandai mengatur pemerintahan. Selain itu, ia dikenal juga sangat perhatian pada kehidupan rakyatnya. Tidak heran rakyat Madura sangat patuh dan hormat pada Ambami. Di mata masyarakat Madura, permaisuri ini dianggap sama seperti raja sehingga diberi gelar Rato Ebhu (Ratu Ibu). Hal ini karena Ambami sudah dianggap seperti ibu mereka, ibu yang sangat mengerti kemauan rakyatnya.

Gaya kepemimpinan Rato Ebhu yang keibuan dan baik hati sangat dikenal masyarakat. Selain kepemimpinannya, Rato Ebhu juga dikenal karena figurnya yang dianggap patuh dan taat pada perintah suaminya (Azhar, 2016: 86).

Keteladanan, kepemimpinan, dan kepatuhan Rato Ebhu pada perintah suaminya, kesetiaan Ragapadmi pada suami dan mertuanya, dan perjuangan serta keberanian Potre Koneng, telah menjadi anutan masyarakat, khususnya kaum perempuan. Mereka membentuk karakter pada generasinya, kemudian melahirkan tokoh pemimpin yang tangguh seperti Jokotole, Jokowedi, dan tujuh pemimpin keturunan Rato Ebhu. Figur tokoh perempuan tersebut sangat dikenang dan dihormati oleh masyarakat.

3.3 Tokoh Perempuan Religius

Potre Koneng tidak hanya dikenal kecantikannya saja, tetapi juga memiliki sikap religius. Dalam folklor Madura, nama Potre Koneng dikenal dengan baik oleh masyarakat karena memiliki kepribadian baik, jiwa sosial dan spiritual tinggi (Herlina, 2021). Sejak kecil, dia rajin beribadah dan dilakukan di tempat pertapaannya. Putri Raja Secodiningrat ini ingin hidupnya dilindungi Tuhan dan cita-citanya dikabulkan-Nya. Berkenaan dengan strategi untuk masa depan anak-anaknya, dia percaya kepada Tuhan bahwa setelah kedua anaknya dibuang di hutan, Jokotole dan Jokowedi, kelak akan

ditemukan dan dipelihara oleh orang yang baik dan berilmu. Jokotole ditemukan oleh Empu Kelleng, seorang pandai besi dan penggembala kerbau, sedangkan Jokowedi ditemukan oleh Kiai Pademawu. Doa Potre Koneng berhasil. Kedua putranya kembali pulang ke Sumenep. Keduanya dapat menjadi pemimpin. Jokotole menjadi Raja Sumenep dengan gelar Pangeran Secodiningrat III atau Pangeran Aryo Kudapanole. Jokowedi, anak keduanya, mengabdikan diri di Kerajaan Gresik kemudian dipercaya menjadi raja di Gresik.

Bayi tak berdaya itu ditemukan oleh seorang pandai besi bernama Empu Kelleng yang tinggal di Bluto. Pandai besi ini lama hidup berumah tangga dengan istrinya yang berasal dari lereng Gunung Dieng, tetapi belum dikaruniai keturunan. Bayi itu diberinya nama Tole, kemudian bernama Jokotole (Azhar dkk., 2019: 14–15).

Bayi kedua dibawa ke hutan seperti anak pertama. Bayi ini selamat ditemukan oleh seorang penggembala bernama Kiai Pademawu. Bayi itu pun diberi nama Wedi atau Jokowedi. Dengan perawatan keluarga Pademawu, bayi Wedi tumbuh menjadi pemuda yang cekatan dan kuat (Azhar dkk., 2019: 16).

Tokoh Rato Ebhu seorang perempuan yang disertai tugas suaminya, Pangeran Cakraningrat, untuk sementara dipercaya menggantikan jabatan suaminya di Madura karena suaminya sibuk bertugas di Mataram. Selama pemerintahan dipegang oleh Cakraningrat, rakyat Madura merasa aman dan sejahtera. Dia berharap pada Rato Ebhu agar selama menjadi pemimpin, rakyatnya tetap merasa aman dan sejahtera. Pesan suaminya dijalankan dengan baik sehingga rakyatnya senang, patuh, dan hormat kepadanya. Setiap harinya, dia tidak lupa beribadah kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang dilakukannya dengan cara bertapa untuk meminta agar kepemimpinannya lancar.

Figur Ratu yang taat ini didapat masyarakat setelah mereka melihat bahwa Rato Ebhu dalam mengisi waktu kosongnya selalu melakukan pertapaan di sebuah bukit, di

sebuah tempat yang kita kenal sekarang bernama Arosbaya (Azhar, 2016: 86).

Rato Ebhu tidak berhenti meminta petunjuk kepada Tuhan melalui doa-doanya. Dia berusaha untuk meminta kepada-Nya agar kepemimpinannya dilanjutkan oleh anak-anaknya hingga tujuh keturunan. Tetapi, suaminya tidak sependapat, dan meminta lebih, yaitu agar kepemimpinan Rato Ebhu dilanjutkan selamanya oleh keturunannya, tidak hanya sampai tujuh keturunan. Mendengar permintaan suaminya, akhirnya Rato Ebhu pun bertapa kembali dengan khusyuk hingga meneteskan air mata, kembali meminta kepada Tuhan agar kepemimpinannya dilanjutkan selamanya oleh keturunannya. Namun, yang dikabulkan hanya doa pertama, yaitu kepemimpinannya akan dilanjutkan hanya sampai tujuh keturunan.

Rato Ebhu juga senantiasa memohon kepada Tuhan agar keturunannya kelak bisa menjadi pucuk pimpinan pemerintahan di Madura. Ia juga berharap agar pimpinan pemerintahan Madura di masa yang akan datang selalu dijabat oleh keturunannya hingga tujuh generasi (Azhar, 2016: 87).

Tidaklah heran jika sikap dan kepemimpinan Rato Ebhu melegenda sampai sekarang. Ada peninggalan berupa sendang yang dipercaya sebagai tempat bertapa Rato Ebhu untuk berdoa kepada Tuhan agar dikabulkan permohonannya. Sepanjang hari dan malam dia berdoa sambil menangis. Tetesan air mata Rato Ebhu yang deras hingga membanjiri tempat pertapaannya, lama-kelamaan membentuk sebuah sendang yang bermata air tiada henti, walaupun kemarau panjang melanda. Sendang tersebut sekarang masih ada, terletak di Kabupaten Bangkalan. Rato Ebhu bertapa di tempat tersebut hingga meninggal dan dikuburkan di dekat sendang. Kuburan tersebut bernama Pasarean Aeng Mata Ebhu, dijadikan tempat ziarah dan wisata masyarakat sampai sekarang.

Setiap malam Rato Ebhu berdoa dan menangis. Air matanya yang deras, bahkan sampai membanjiri tempat pertapaannya

hingga membentuk sendang. Sendang itu tidak pernah kering meskipun kemarau panjang. Rato Ebhu bertapa di tempat itu hingga wafat. Sekarang, tempat itu disebut Pasarean Aeng Mata Ebhu (Azhar, 2016: 88).

Doa dan usaha keras mereka telah menghasilkan cita-cita yang kemudian dapat dinikmati oleh keluarganya. Kebesaran hati Potre Koneng dan Rato Ebhu telah memberikan pesan nilai religius yang dapat diteladani sampai sekarang. Kepatuhan dan ketataan pada perintah agamanya, agama Islam, tecermin pada masyarakat Madura yang tekun menaati syariat dengan perbuatan nyata salat lima waktu, puasa, zakat, dan sedekah. Menuntut ilmu di pesantren dan menuntut ilmu di sekolah umum, madrasah dan aliyah, juga dilakukan dengan baik. Kiai dijadikan anutan dan dihormati oleh masyarakat karena memiliki peran sentral di Madura dan menjadi pemimpin masyarakat (Rifai, 2007: 44–45; Djauhari, 2008: 15).

3.4 Tokoh Perempuan Berani Melakukan Perubahan

Tokoh perempuan dalam cerita rakyat yang telah disebutkan di atas memiliki visi untuk meningkatkan kualitas diri dan keluarga demi masa depan yang baik. Anak-anak diberi wawasan dan pendidikan, seperti ilmu kanuragan, jiwa petualang, pekerja keras, dan jujur. Mereka memiliki pandangan dan strategi untuk mencapai masa depan yang baik (Sihombing, liftepal.co.id, 11 Mei 2021). Masa depan menjadi pemikiran para perempuan karena mereka merasa lingkungannya tidak ada perubahan dan tidak ada celah untuk belajar. Anak-anak mereka, seperti Jokotole, Jokowi, dan putra-putra Rato Ebhu dijadikan agen perubahan agar negara maju dan bangsanya menjadi cerdas dan mandiri. Anak-anak mereka menunjukkan bahwa sosok ibu sangat berpengaruh pada kehidupannya daripada sosok ayah. Sosok ibu dalam masyarakat Madura merupakan segalanya sehingga perbuatan yang dibenci adalah perkataan yang menghina ibu (Soegianto (Ed.), 2003: 20).

Keberanian Potre Koneng melakukan pendobrakan kemapanan dalam kerajaan telah melahirkan pemikiran baru bagi kaum perempuan. Secara feminis, dia memiliki tujuan ingin bebas berpikir, berpendapat, dan berusaha untuk memajukan potensi diri dan keluarganya. Dalam perspektif gender, ada sifat yang melekat pada diri kaum laki-laki dan perempuan, yaitu konstruksi sosial dan kultural. Tidak semuanya benar karena ada kelompok etnik tertentu yang ternyata perempuan lebih kuat dan mandiri daripada laki-laki (Budiman, 1981; Fakhri, 1996). Perilaku tokoh ibu dalam cerita di atas memiliki nilai keberanian dalam melaksanakan tugas-tugas kesehariannya, khususnya etos kerja kaum perempuan di Madura, yang rajin, serius, dan ulet dalam mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarganya demi perubahan masa depannya yang baik.

Keberanian Potre Koneng yang ingin hidup mandiri bukan karena konflik dengan keluarganya, yaitu saat lamaran calon suaminya, Adipadoy, ditolak oleh ayahnya, melainkan tradisi kehidupan istana yang telah mengekang kaum perempuan. Mereka merasa kecewa dan patah hati karena sudah lama menjalin cinta. Titah ayahnya ditolak secara halus, dengan berkata bahwa dia tidak akan menikah dan masih akan minta petunjuk kepada Tuhan atas jodohnya ke depan. Lebih baik mereka berpisah untuk melanjutkan bertapa di tempatnya masing-masing. Adipadoy bertapa di Gunung Geger, sedangkan Potre Koneng bertapa di Gua Payudan. Saat sedang khusyuk bertapa, Potre Koneng seperti sedang bermimpi bertemu dengan Adipadoy, kemudian melakukan hubungan suami-istri. Potre Koneng pun takut melanjutkan pertapaannya karena khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya. Dia segera pulang ke Sumenep, tetapi perutnya semakin membesar karena hamil.

Potre Koneng dan Adipadoy melakukan pertapaan tingkat tinggi hingga dapat membuat keduanya bertemu di dalam mimpi. Dalam alam gaib pertapaan, hati mereka yang sempat terkait namun lepas, kemudian mendapatkan jalan untuk bersatu. Mereka

melakukan hubungan perkawinan dalam mimpi.

Sepulang dari pertapaan, perut Potre Koneng makin hari makin besar. Atas pemeriksaan tabib istana, diketahuilah bahwa Potre Koneng sedang hamil. Raja pun marah besar dan hendak menghukum mati Potre Koneng. Untungnya, Emban Toya memberikan kesaksian yang membuat Potre Koneng terhindar dari hukuman mati. Mendengar kesaksian ini, kemarahan Raja berangsur surut. Ia pun meminta putrinya itu disembunyikan agar tidak terlihat oleh orang banyak jika sedang hamil (Azhar dkk., 2019: 14).

Konflik antara Potre Koneng dan ayahnya terus meruncing sehingga terjadi ketidakharmonisan dalam istana karena dipicu kehamilan yang di luar nikah. Kehamilan tersebut merupakan peristiwa mistis: "hal gaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia biasa" (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017: 1100) yang mengakibatkan perlawanan Potre Koneng karena tekanan psikisnya. Sementara itu, di lingkungan istana telah terjadi perubahan peradaban baru. Saat Potre Koneng sudah memasuki usia dewasa, yang telah mengenal berbagai masalah sosial-budaya, seperti bergaul dengan berbagai karakter manusia di luar istana. Potre Koneng memasuki peradaban baru, dihukum ayahnya dengan cara diasingkan ke hutan tanpa diberi bekal apa pun. Hukuman tersebut tidak menjadi beban karena dia siap untuk mengatur kehidupannya ke depan dengan cara belajar, bekerja sama, dan ingin berdikari dalam hidupnya.

Keberanian Ragapadmi dan Dewi Ratnadi timbul setelah dinikahkan dengan calon suami masing-masing, yang sebenarnya pernikahan tersebut hanya sebagai cara pengusiran secara halus dari dalam istana. Namun, mereka merasa lebih nyaman dan terhormat setelah lama hidup dengan suami di desa. Pernikahan dengan laki-laki yang tidak sepadan, baik derajat maupun pekerjaannya, telah memacu pemecahan persoalan, yaitu dengan cara masih harus banyak belajar tentang kepandaian, kesederhanaan, dan membangun kebersamaan dengan berbagai kalangan. Lingkungan desa menjadi tempat

berguru untuk memajukan pengetahuan sosial dan ilmu kehidupan yang selama ini tidak pernah mereka peroleh.

Ragapadmi dan Dewi Ratnadi memiliki pemikiran untuk mengembangkan potensi desa. Setiap hari Ragapadmi bergaul dengan ibu-ibu di desa, melakukan kegiatan kebersihan dan bersikap santun dalam komunikasi sehingga perilakunya diteladani. Dewi Ratnadi banyak menemukan dan memberi nama desa yang dilewati dan diinapinya. Keduanya memperoleh pelajaran hidup di desa tentang kesederhanaan, kejujuran, kebersamaan, kesetiaan, dan tolong-menolong. Kesetiaan dan kesabaran mertuanya telah menumbuhkembangkan rasa cinta, setia, dan hormat pada keluarga dan lingkungannya. Ragapadmi berani menentang kesewenang-wenangan Patih Bangsapati yang sejak dahulu ingin merusak keharmonisan keluarganya. Kecintaannya pada suami menjadi harga mati bagi Ragapadmi. Cerita Ragapadmi menggambarkan tiga nilai, yaitu nilai cinta sejati yang dimiliki oleh Ragapadmi, watak buruk yang dimiliki oleh Patih Bangsapati, dan watak luhur yang dimiliki oleh Bangsacara.

Legenda Bangsacara-Ragapadmi dalam kurun waktu yang lama telah menjadi populer dalam masyarakat Madura sebagai cerita yang melambangkan watak jelek (ditokohkan oleh Bangsapati), lambang watak luhur (ditokohkan oleh Bangsacara), dan lambang kesetiaan (ditokohkan oleh Ragapadmi) dalam kehidupan manusia (Azhar dkk., 2019: 84).

Keberanian Potre Koneng dan Ragapadmi dalam menghadapi tantangan hidup telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakatnya. Perjuangan dan kerja keras mereka dijadikan inspirasi bagi kaum perempuan era sekarang dengan filosofi bahwa orang Madura lebih takut kelaparan daripada mati (Rifai, 2007: 347) sehingga orang Madura harus bekerja keras agar tidak kelaparan. Jika terjadi kelaparan, berarti orang Madura malas bekerja.

Sikap Potre Koneng bekerja keras di tengah hutan telah menggambarkan stereotipe orang Madura yang siap bekerja di sektor formal dan informal, baik di ladang,

sawah, perkebunan, sebagai tukang bangunan, perdagangan, maupun perkantoran.

4. SIMPULAN

Tokoh perempuan dalam ketiga cerita rakyat asal Pulau Madura telah mempresentasikan perjuangan kaum perempuan untuk memajukan potensi diri dan lingkungannya. Mereka berkedudukan sebagai putri raja yang biasa hidup dengan kemewahan dan berkecukupan, tetapi mereka berani keluar meninggalkan kehidupan kerajaan karena hasutan dan tekanan, kemudian mereka melakukan pendobrakan agar ada perubahan ke depan yang lebih baik untuk kehidupan keluarga dan masyarakat. Mereka menjadi bebas belajar sehingga pemikirannya lebih cerdas kemudian dapat mengubah pikiran orang-orang di lingkungannya yang selama ini masih menindas orang lain, terutama kepada kaum perempuan. Penciptaan perubahan masa depan bagi keturunan agar menjadi lebih cerdas dan religius menjadi keutamaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Iqbal Nurul. (2016). "Legenskap Masyarakat Bangkalan dan Unsur-Unsur Pembentukannya", dalam *Atavisme*, Vol. 19, No. 2, Edisi Desember, hlm. 176–191.
- (2016). *Morteka dari Madhura: Antologi Cerita Rakyat Madura, Edisi Kabupaten Bangkalan*. Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.
- (2017). *Oreng Madhura: Keyakinan, Prinsip Hidup, dan Potensi Tersembunyinya*. Yogyakarta: LKiS.
- Azhar, Iqbal Njurul, Hani'ah, dan Erika Citra Sari H. (2019). *Mozaik Careta dari Madhura: Antologi Cerita Rakyat Para Penghuni Pulau Madura*. Malang: Inteligensia Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi V*. Jakarta: Kemendikbud.

- Budiman, Arief. (1982). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat. Cetakan Kedua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djamaris, Edwar. (1994). *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Farhan, Irhami. (2015). "Bangsacara: Kisah Cinta Tak Lekang Waktu", dalam kompasiana.com, diakses tanggal 17 Juni 2015, pukul 07:13.
- Farhan, M. (2019). "Siapa Potre Koneng yang Makamnya di Geger, Bangkalan?", dalam matamaduranews.com, diakses tanggal 8 Desember 2019, pukul 10:15.
- Herlina. (2021). "Mengetahui Kepribadian Potre Koneng, Ratu Keraton Sumenep, Madura", dalam <https://mubadalah.id>, diakses tanggal 6 Desember 2021.
- Lestari, Puji, Henman J. Waluyo, Kundharu Saddhono. (2018). "Peran Alam dalam Dikalahkan Sang Sapurba Ditinjau dari Perspektif Etika Lingkungan", dalam *Atavisme*, 21 (2), hlm. 224–237.
- Rahman, Diana Maulida. (2022). "Representasi Keselarasan Masyarakat Madura dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Antropologi Sastra", *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, Vol. 1, No. 2, hlm. 189–2006.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, Mien Ahmad. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Rosyad, Ulul. (2017). "Ragapadmi: Kisah Cinta dan Belapati", dalam <https://www.aksara.com>.
- Santoso, Widjajanti M. (2011). *Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang.
- Saputra, Buyung Ade dan Aryana Nurul Qarimah. (2022). "Interseksionalitas Perempuan dan Laki-Laki Bangsaawan dalam *Tula-Tula Mia Wakatobi*", *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, Vol. 1, No. 2, hlm. 226–240.
- Sihombing, Helda. (2021). "Memahami Makna Kepemimpinan yang Visioner dan Ciri-Cirinya", dalam lifepal.co.id, diakses tanggal 11 Mei 2021.
- Soegiarto. (2003). *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember: Penerbit Tapal Kuda.
- Sudaryanto dan Pranowo. (2001). *Kamus Pepak Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Sudikan, Setya Yuwana, Bambang Irawan, dan Suharmono Kasiyun. (1993). *Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Susanto, Dwi. (2015). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safe'i, Imam, Anang Santoso, dan Moch Syahri. (2021). "Citra Perempuan dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA", dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 6, No. 10, Oktober 2021, hal. 1535–1542
- Saputro, Hanu Nano. (2008). "Analisis Efektivitas Kapal Penyeberangan Ujung-Kamal dengan Penambahan *Ramdoor* pada KM Joko Tole", dalam library.itats.ac.id.

Wibisono, Bambang. (2007). "Perilaku dan Etos Kerja Perempuan Madura", dalam *Jurnal Srinthil*, No. 013, Tahun 2007, hlm. 122–123.

Wiyoto, Ribut. (2019). "Kembangkan Wisata di Pulau Mandangin, Pemerintah Kucurkan Dana Rp40 Miliar", dalam *beritajatim.com*, diakses tanggal 17 Desember 2019, pukul 21.55 WIB.

